

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilu merupakan sarana masyarakat dalam mengamalkan demokrasi. Dapat dikatakan dengan adanya pemilu, masyarakat dapat menyampaikan sebagian aspirasi untuk demokrasi Negara. Adapun beberapa tujuan dari pemilu ini yaitu ditujukan untuk memilih presiden dan wakil presiden, memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota, serta memilih anggota lembaga perwakilan yakni DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Dalam hal ini, pemilu di Negara Indonesia menggunakan asas “LUBER JURDIL” yang merupakan singkatan dari Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur dan Adil. Dengan penggunaan asas tersebut maka masyarakat memiliki kekuatan penuh dan perlindungan dari penyelenggara ketika pemilu berlangsung. Secara sistem dan teknis penyelenggaraan pemilu dilakukan oleh komisi pemilihan umum. Tingkat keberhasilan pemilu tentunya didapatkan dari seberapa besar dorongan dan dukungan dari masyarakat.

Ada beberapa proses dalam pelaksanaan pemilihan umum yakni salah satunya adalah proses kampanye. Kampanye merupakan sebuah bentuk proses usaha untuk mendapatkan dukungan dan simpatisan pemilu untuk mau mendukung dan memilih salah satu calon dalam pemilu. Di dalam proses tersebut, ada banyak cara untuk menyalurkan kampanye terhadap masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh timnya masing-masing untuk mendapatkan simpatisan. Namun pada saat ini cara-cara yang dilakukan oleh para calon kurang begitu efektif dikarenakan banyak faktor yang terjadi di saat berlangsungnya proses kampanye dalam pemilu.

Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan mantap, atau sporadis secara damai atau dengan kekerasan (Budiardjo, 2008). Rakyat menjadi komponen utama dalam hal partisipasi politik yang salah satunya adalah pelibatan rakyat lokal untuk menentukan siapa yang menjadi anggota dewan legislatif pemerintah lokal. Dari penggambaran tersebut maka persoalan selanjutnya adalah bagaimana pelaksanaan pemilu legislatif dalam lingkup pemerintah lokal yang melibatkan *incumbent*. Seharusnya *incumbent* memiliki kekuatan besar untuk memenangkan pemilihan legislatif namun mendapatkan perlawanan dari wajah baru. Hal ini dirasakan oleh Bondan Zakaria yang menjadi Incumbent dibawah naungan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mengalami kesulitan dalam kompetisi pemilihan legislatif Kabupaten Klaten 2019.

Peta politik di Kabupaten Klaten di dominasi oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sekaligus menjadi partai pengusung Bondan Zakaria dalam pemilihan legislatif 2019 di Kabupaten Klaten. Dengan dominannya partai PDIP, banyak calon legislatif yang mencalonkan dari partai PDIP. Oleh sebab itu, perlawanan terbesar kepada petahana Bondan Zakaria bukan dari calon anggota dari partai lain yang se dapil dengannya, melainkan dari calon-calon yang berasal dari partai PDIP. Pertarungan sesama calon yang berasal dari partai PDIP terjadi di berbagai dapil wilayah Kabupaten, khususnya Dapil 1 yang menjadi dapil dari

Bondan Zakaria. Bahkan masyarakat dan partisipan politik lainnya, menyebut dapil ini menjadi “Dapil Neraka” di Kabupaten Klaten.

Kasus Bondan Zakaria menarik karena statusnya sebagai petahana dikalahkan oleh pendatang baru, terlebih lagi dari partai yang sama yakni dari partai PDIP. Secara logika, sebagai petahana memiliki peluang untuk memenangkan Pileg lebih besar dari pada pendatang baru. Apalagi petahana memiliki masa reses yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk bertemu masyarakat dan mendapatkan dukungan kembali. Hal tersebut tentunya merupakan kesempatan yang tidak dimiliki calon legislatif pendatang baru pada Pileg Tahun 2019.

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebagaimana yang tertera di atas, tulisan ini untuk selanjutnya hendak mencari tahu tentang apa saja faktor yang menyebabkan seorang *Incumbent* salah satunya Bondan Zakaria yang notabene memiliki suara yang besar dan suara solid dari pemilihan legislatif pada tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan petahana Bondan Zakaria pada Pileg Kabupaten Klaten Tahun 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan petahana Bondan Zakaria dalam pilihan Pileg Kabupaten Klaten tahun 2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang strategi kampanye politik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai nilai tambah terhadap menunjangnya komunikasi politik yang sekaligus menjadi mata kuliah di Departemen Politik Pemerintahan.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang memenangkan partai serta calon-calon yang ingin maju dalam pilihan pemilu, Pilkada, atau Pileg. Selain itu juga bagi peneliti mempunyai pengetahuan strategi kampanye serta komunikasi politik yang sesuai untuk memenangkan pilihan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pustaka terdahulu sebagai bahan komparasi. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, ada beberapa penelitian lain yang juga membahas tentang faktor-faktor penyebab kekalahan seorang petahana pada kontestasi Pemilu. Terdapat hal penting yang ditemukan penulis adalah sebagian besar dari pembahasan penelitian terdahulu rata-rata menggunakan metodologi kualitatif sebagai dasar dalam proses penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis kaji.

Pertama, tulisan Abdulrahman (2015) yang berjudul “Kegagalan Caleg Petahana dalam Pemilu DPRD Jawa Tengah 2014”. Penelitian ini membahas tentang kegagalan seorang petahana dalam Pemilu DPRD yang di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakmampuan caleg petahana dalam menghadapi kompetisi internal dengan sesama caleg dalam satu partai, pragmatisme pemilih, dan penyelenggara Pemilu yang kurang profesional.

Kedua, tulisan Chalik (2017) yang berjudul “Pertarungan Elit dalam Politik Lokal”. Tulisan ini berbicara tentang adanya 3 bentuk kekuasaan yang dapat mempengaruhi kemenangan petahana terutama pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia, yaitu kekuasaan terlihat, kekuasaan tersembunyi, dan kekuasaan tidak terlihat.

Ketiga, tulisan Khoiron & Siboy (2018) yang berjudul “Kemenangan Petahana (*Incumbent*) pada Pilkada 2015 di Kota Surabaya dan Kabupaten Malang”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterpilihan para petahana dalam Pilkada Tahun 2015 di Kota Surabaya dan Kabupaten Malang di dukung dari faktor modal politik/modal sosial yang positif di mata publik, keberhasilan petahana dalam pembangunan, memaksimalkan program-program Bina Desa, kegiatan *door to door* ke rumah warga, dan soliditas para kader dan relawan petahana.

Keempat, tulisan Boro (2010) yang berjudul “Pemasaran Politik Legislatif Petahana dalam Memenangkan Pemilu Anggota DPRD Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2009 (Kajian Strategi Politik dan Bauran Produk Politik)”. Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa kemenangan kembali petahana pada Pemilu Kabupaten Kupang Tahun 2009 dikarenakan adanya dukungan aspek

figur kandidat dan aspek partai politik. Hal yang dibutuhkan adalah seorang kandidat wajib memiliki daya kemampuan untuk menciptakan dan membangun hubungan yang baik dengan para pemilih yang di target sebagai kantong kemenangan tanpa memandang unsur etnis dan unsur agama.

Kelima, tulisan Hariyanto, Hijjang, Tahir dan Kasnawi (2018) yang berjudul “*Socialization of Politics Incumbent (Case of West Sulawesi, 2011)*”. Tulisan ini lebih membahas tentang strategi yang digunakan oleh petahana dalam mempertahankan kekuasaannya pada Pilkada Sulawesi Barat Tahun 2011. Dalam tulisan ini menjelaskan adanya strategi yang dilakukan oleh petahana, yaitu kampanye yang berjalan ketika petahana masih menjabat tercermin dari bagaimana cara petahana dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi manajemen tim kampanye yang baik merupakan kunci keberhasilan petahana meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keenam tulisan Dewanti (2022) dengan judul “Kekalahan Petahana pada Pemilihan Umum 2019: Studi Kasus Calon Legislatif Partai Kebangkitan Bangsa” yang membahas analisis terhadap faktor-faktor kekalahan Agus Sulistyono sebagai caleg petahana dari PKB pada Pemilu 2019 di Dapil DIY. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegagalan Agus Sulistyono sebagai petahana DPR RI dalam Pileg DPR-RI Dapil DIY yang dipengaruhi oleh faktor *visible power* berupa kegagalan mencapai strategi (target) dibandingkan dengan lawan dan faktor *hidden power* berupa adanya pengeluaran modal *money politic* yang jumlahnya kalah daripada lawan.

Berdasarkan kajian di atas, terlihat telah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan petahana pada kontestasi Pemilu dan pentingnya strategi kampanye seorang kandidat Pemilu terutama kandidat petahana dalam memenangkan kontestasi Pemilu. Strategi kampanye memang menjadi kunci kemenangan seorang kandidat Pemilu, namun dalam praktiknya strategi yang sudah di siapkan tiap calon tidak selalu berjalan mulus. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab kekalahan seorang petahana yaitu Bondan Zakaria pada Pileg Kabupaten Klaten Tahun 2019.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Strategi Kampanye Politik

Kampanye Politik dipenuhi dengan segala cara serta siasat yang berguna untuk memberi perlawanan terhadap lawan politik. Dalam pembahasan ini , penulis ingin mengemukakan pengertian dari strategi dan kampanye. Apter (1987) menyatakan bahwa strategi adalah cara khusus untuk menyatukan satu kesatuan atau beberapa hal tersebut ke dalam permasalahan riset dengan menggunakan profesionalitas yang terdiri dari integritas dan kualitas strategis dipilih dengan teknik secara sistematis dan koheren terhadap masalah serta metode yang benar

Menurut Kotler dan Roberto (1989) dalam Cangara (2009) kampanye adalah “ *Campaign is an organized effort conducted by one group (the change agent) which intends to persuade others (the target adopter), to accept, modify or abandon certain ideas, attitudes, practices and behavior.*” Kampanye adalah upaya

terorganisir oleh suatu kelompok yang dimaksudkan untuk membujuk orang lain untuk mengubah dan memodifikasi ide dan sikap tertentu.

Menurut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli dalam bidang bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategis terbagi atas beberapa definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi, strategi sebagai taktik, strategi sebagai perspektif.

1. Strategi sebagai Rencana

Strategi sebagai rencana adalah suatu konsep atau gambaran terencana untuk mendapatkan serangkaian tujuan yang sudah di tentukan, hal tersebut sama seperti konsep strategi perencanaan.

2. Strategi sebagai Pola

Strategi sebagai pola adalah suatu pola perilaku masa lalu yang konsisten dengan menggunakan strategi kesadaran yang diniatkan. Hal merupakan pola berbeda dengan berniat, maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada suatu hal yang muncul dengan begitu saja.

3. Strategi sebagai Posisi

Strategi sebagai posisi adalah penentuan merek ataupun produk perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen dan penentu kebijakan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

4. Strategi sebagai Taktik

Strategi sebagai taktik adalah suatu manuver spesifik untuk mengelabui lawan.

5. Strategi sebagai perspektif

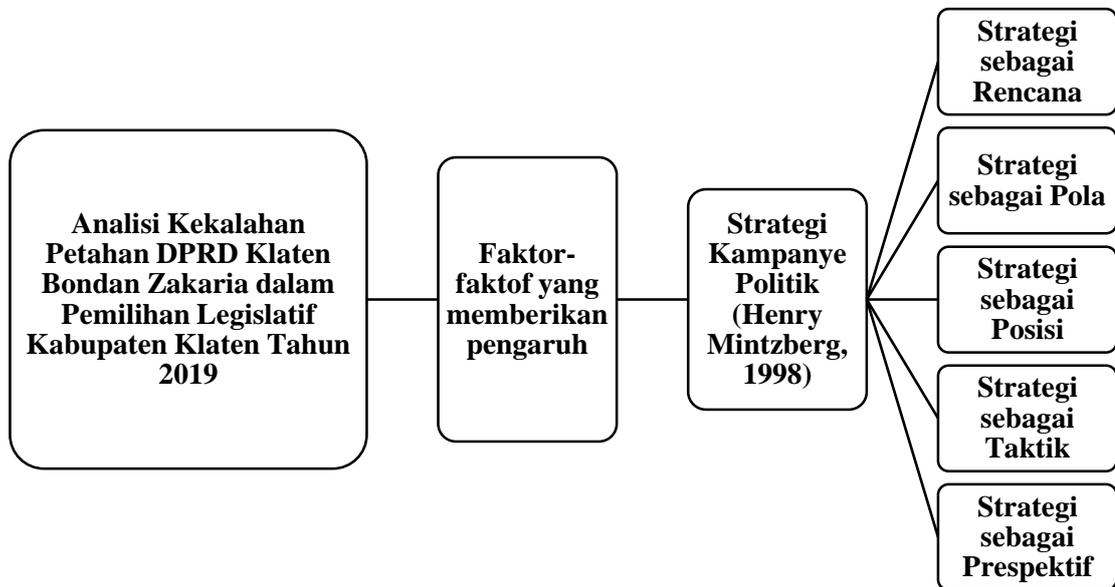
Strategi sebagai perspektif adalah strategi di eksekusi berdasarkan teori yang ada atau menggunakan insting alami dari isi kepala dan cara berfikir ideologis.

1.5.2.2 Komunikasi Politik

Berbicara mengenai komunikasi politik, hal tersebut menjadi bagian penting dari suatu strategi yang telah dikonsepsikan oleh para kandidat pemilu. Dalam tulisan ini, peneliti ingin mengemukakan pengertian komunikasi politik beserta faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi politik. Komunikasi politik merupakan sebuah aktivitas komunikasi verbal maupun non verbal yang memiliki kandungan politik di dalamnya. Menurut Melvin L. Defleur (1970), kita semua dapat membaca adanya aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan politik model transaksional simultan. Menurut Melvin L. Defleur (1970), kita dapat membaca sebuah aktivitas komunikasi kaitannya dengan politik dengan model transaksional simultan. Dengan karakternya yang non linear, model ini sekurang-kurangnya menggambarkan tiga faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi politik. Pertama, lingkungan fisik, yakni lingkungan tempat komunikasi itu berlangsung dengan menekankan pada aspek *what* dan *how* pesan-pesan komunikasi itu di pertukarkan. Kedua, situasi sosiokultural, yakni komunikasi merupakan bagian dari situasi sosial yang di dalamnya terkandung makna kultural tertentu. Ketiga, hubungan sosial, yakni status hubungan antar pelaku komunikasi sangat berpengaruh, baik terhadap isi pesan itu.

1.6 Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: olah pribadi

1.7 Operasionalisasi Konsep

1. Bondan Zakaria merupakan petahana anggota DPRD Kab. Klaten tahun 2014-2019 yang kemudian mencoba peruntungannya kembali untuk meraih peluang kemenangan pada Pileg DPRD Klaten tahun 2019. Namun berbanding sebaliknya, pada kontestasi tersebut Bondan Zakaria harus mengalami kekalahan.
2. Kekalahan Bondan Zakaria setidaknya memiliki faktor internal dan eksternal yang saling memberikan pengaruh. Analisis kekalahan tersebut didasari atas sudut pandang dari kegagalan strategi politik yang telah di rencanakan.

3. Strategi Kampanye Politik dapat dipahami sebagai upaya yang terorganisir untuk membujuk seseorang atau kelompok untuk mengubah ide atau sikap terhadap suatu kejadian politik, dalam hal ini kampanye politik digunakan untuk memberikan pengaruh pada suatu pilihan dalam pemilihan umum.
4. Kemudian permasalahan dari kegagalan Bondan Zakaria dianalisis menggunakan strategi politik milik Henry Mintzberg (1998) yang dijabarkan pada; strategi sebagai rencana, pola, posisi, taktik, dan perspektif. Teori tersebut diadopsi untuk memberikan gambaran analisis bagaimana kegagalan strategi Bondan Zakaria dalam kontestasi Pileg Klaten 2019.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini , peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pedoman untuk menganalisis data-data yang berupa data tertulis maupun lisan dari sumber-sumber orang yang diteliti. Dalam A. Tanzeh dan Suyitno (2006;116), Metode kualitatif digunakan karena berbagai macam pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan dalam kasus permasalahan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hubungan antara peneliti dan responden sehingga metode ini dapat menyesuaikan diri dan menyebabkan penajaman pengaruh terhadap nilai-nilai yang diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang menyebabkan kekalahan petahana Bondan Zakaria dalam pemilihan legislatif Kabupaten Klaten tahun 2019. Penerapan pendekatan kualitatif dengan berbagai data dalam bentuk fakta perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam

penelitian dengan metode kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Dukuh Sidodadi, Desa Pepe, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Lebih spesifiknya, penelitian ini dilakukan di kediaman Bondan Zakaria dan kediaman Hartana selaku ketua tim pemenangan Bondan Zakaria pada tahun 2019 sekaligus ketua Badan Pemenangan Pemilu PDIP Kabupaten Klaten tahun 2019. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena lokasi tersebut berkaitan dengan kediaman subjek penelitian dan sekaligus objek penelitian pada Daerah Pilihan 1 Kabupaten Klaten pada Pileg 2019.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Peneliti melakukan wawancara dengan Bondan Zakaria dan Hartana selaku ketua tim pemenangan Bondan Zakaria dan ketua Bapilu kader PDIP pada Pileg Kabupaten Klaten tahun 2019. Wawancara menghususkan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai penyebab kegagalan petahana Bondan Zakaria dalam Pileg Kabupaten Klaten 2019.

2. Data Sekunder

Penulis menggunakan data tertulis yang didapatkan dari KPU mengenai hasil suara yang didapatkan Bondan Zakaria serta semua calon se dapil dalam Pileg Kabupaten Klaten 2019. Selain itu, kajian pustaka sebagai

pelengkap dalam menuliskan penelitian ini dari berbagai sumber informasi yang didapatkan dari buku, jurnal, website, dan sebagainya.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ridwan (2004:137) Metode pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti agar tersusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: (1) Wawancara, dan (2) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode dalam pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung dengan responden. Menurut Dedi Mulyana (2006:120) wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut dengan wawancara baku yang struktur pertanyaannya sudah ditetapkan oleh peneliti dengan pilihan yang sudah disediakan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tak terstruktur sering disebut juga wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan pertanyaan yang lebih spesifik dari jawaban responden.

Wawancara dalam penelitian ini secara spesifik telah dilakukan dengan wawancara kepada;

1. Bondan Zakaria selaku mantan Anggota DPRD Klaten 2014-2019, dan
2. Hartana selaku ketua tim pemenangan Bondan Zakaria dan Bapilu PDIP Klaten pada Pileg Klaten 2019.

3. Dokumentasi

Teknik atau metode pengumpulan data ini digunakan sebagai pelengkap atau menunjang keakuratan data yang diperoleh dari dokumentasi berupa arsip atau dokumen lapangan penelitian. Fungsi dari dokumentasi ini yaitu sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan perekaman ketika melakukan wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga mengambil gambar dengan cara memfoto data tertulis yang diberikan oleh informan berkaitan dengan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data penelitian. Menurut Moelong (2006: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerjanya data, mengorganisir data, serta memilah menjadi satu data yang dapat dikelola, mencari pola dan menentukan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis bertujuan untuk memilih mana saja yang dapat dipelajari dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh agar dapat dipahami oleh peneliti maupun oleh orang lain khususnya dapat dipahami oleh pembaca.